

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Ritual *U'wae Abuwuna* diartikan sebagai air yang dirawat. Ritual ini merupakan salah satu tradisi adat istiadat di desa Gemeh Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Sang Pencipta alam semesta yaitu Yesus Kristus, dengan disertai proses sembelihan dengan memotong leher ayam putih, kemudian darah ayam tersebut diteteskan ke dalam sumber mata air Buwung dan proses selanjutnya yaitu *Marallu Wurele* atau dalam artian mencelupkan kalung selama tiga hari, setelah tiga hari berlalu maka sumber mata air Buwung akan kembali mengeluarkan air. Pada proses pelaksanaan ritual *U'wae Abuwuna*, pertama dimulai dari penyampaian uraian maksud yang akan dibawa oleh petua adat. Kedua, sambutan oleh pemerintah desa. Ketiga, pelaksanaan sembelihan yaitu pemotongan leher ayam putih dan mencelupkan kalung yang disebut "*Marallu Wurele*" oleh tua-tua adat. Keempat, Doa permohonan yang akan dibawa oleh pihak gereja atau pendeta. Kelima yang terakhir, ayam putih tersebut kemudian dibawa untuk dimasak dan dihidangkan bersama-sama dengan makanan yang telah dibawa oleh masyarakat dari rumah masing-masing untuk dimakan bersama-sama di rumah tetua adat

sebagai ungkapan syukur. Sebelum proses pelaksanaan ritual *U'wae Abuwuna* dilakukan di sumber mata air Buwung, pihak tua-tua adat terlebih dahulu mempersiapkan korban sembelihan yaitu ayam putih yang diyakini sebagai lambangan kesucian dan kemudian akan menentukan hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan ritual. Pelaksanaan ritual tersebut hanya dapat dilaksanakan pada saat mata air Buwung menurun atau mengering. Setelah menentukan hari, tanggal dan waktu pelaksanaan ritual, maka para tetua adat akan mengundang pendeta, pemerintah desa Gemeh, dan masyarakat yang memiliki keturunan dari dotu Timpallen-Lairra yang merupakan seorang penemu sumber mata air Buwung.

Ritual *U'wae Abuwuna* bagi masyarakat dan jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh merupakan suatu bentuk persembahan korban sebagai ungkapan iman dari umat yang percaya akan Kemaha Kuasaan Allah dalam kehidupannya. Sehingga proses pelaksanaannya ritual tersebut menjadi suatu upaya untuk hidup dalam kesejahteraan, kedamaian dan permohonan perlindungan, penyertaan, dan pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam setiap perjalanan hidup. Selanjutnya agar supaya sumber mata air Buwung senantiasa dapat selalu dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun. Sehingga kebahagiaan dan keselamatan tetap menjadi bagian hidup bersama bagi jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh.

Pendekatan yang dilakukan dalam mengkaji tentang ritual *U'wae Abuwuna* di jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh adalah mengikuti model dari Richard Niebuhr yaitu model transformasi mengenai Allah dan kebudayaan, di mana Allah dipahami berada di atas kebudayaan. Melalui suatu kebudayaan, Allah berinteraksi dengan manusia apabila seseorang dibaharui oleh Allah, maka kebudayaan tersebut akan ikut dibaharui. Maka dengan pendekatan demikian, dalam penelitian yang dilakukan maka memfokuskan objek kajian mengenai kesejajaran Allah dan kebudayaan dengan melihat konteks kebudayaan dengan kesejarajaran tersebut nampak pemaknaan dari tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan ritual *U'wae Abuwuna*. Allah adalah Pencipta langit dan bumi, termasuk di dalamnya kebudayaan. Allah tidak menentang kebudayaan melainkan menggunakan hasil terbaik dari kebudayaan sebagai karya Kristus untuk menganugerahkan manusia sesuatu yang tidak dapat dicapai melalui usaha manusia sendiri. Melalui ritual *U'wae Abuwuna* karya dan kuasa Allah dinyatakan lewat sumber mata air *Buwung* yang hingga sekarang ini masih tetap mengalir untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat desa Gemeh.

B. SARAN

1. Sumber mata air *Buwung* merupakan suatu pemberian dari Allah, sehingga sebagai masyarakat dan jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh kiranya selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar sumber mata air *Buwung*, dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat memberikan dampak buruk pada mata air *Buwung* dan tetap menjaga keharmonisan alam sekitar dengan cara tidak merusak hutan di sekitar sumber mata air *Buwung* seperti menebang pohon dengan sembarangan, membuka lahan hanya untuk kepentingan diri sendiri atau melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik seperti perselisihan atau perzinahan dalam masyarakat dan jemaat.
2. Bagi pendeta dan para pelayan khusus jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh, kiranya dalam tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan Tuhan mampu untuk memberikan dampak baik bagi anggota jemaat, dengan bertanggung jawab dalam menjaga kekayaan budaya di Sahentimbang Gemeh, salah satunya adalah pelaksanaan ritual *U'wae Abuwuna*. Sambil tetap memelihara budaya dan nilai-nilai teologis yang ada di dalamnya.
3. Bagi para tokoh adat, kiranya lebih memperhatikan Kembali tradisi-tradisi adat istiadat dan budaya yang ada di desa Gemeh, serta memperdalam lagi pemahaman akan budaya dan ritual sehingga tidak ada lagi jemaat yang salah memahami atau mengartikan tujuan

dari suatu budaya dan ritual yang dilakukan, jika suatu budaya maupun ritual yang sedang dijalankan melenceng dari iman Kristen maka harus segera ditinggalkan dan transformasikanlah itu kedalam kekristenan agar supaya tidak menimbulkan perselisihan.